

Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantau Dari Lingga di Kota Bandung

Sendy Boy^{*}, Thia muthia Umar S.sos., M.Si.

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

sendy4406@gmail.com, tia@unisba.ac.id

Abstract. Cultural adaptation is a complex and dynamic process that requires effort and time from migrant students. This study provides important contributions to understanding how migrant students from Lingga adapt to a new environment. The aim of this research is to understand the cultural adaptation carried out by migrant students from Lingga in Bandung. This adaptation process is crucial to study because the significant cultural and environmental differences between the home region and the place of study can affect academic success and students' psychological well-being. This research uses a qualitative approach with an ethnographic communication method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The informants in this study are students from Lingga who are currently pursuing education in Bandung. This study focuses on adaptation aspects including social interaction, barriers, and strategies for adjustment to the new culture. Ethnographic communication starts with identifying distinctive behaviors within a community and ends with explaining communication patterns within that community. The results of this study show how migrant students from Lingga adapt to the new culture in Bandung through communicative situations, communication events, and communicative acts. Two informants adjust their speaking style, such as tone and tempo, to align with local norms, while also using Indonesian as a communication bridge.

Keywords: *Cultural adaptation, Imigrant Students, Communication Ethnography.*

Abstrak. Adaptasi budaya merupakan proses yang kompleks dan dinamis, yang membutuhkan usaha serta waktu dari mahasiswa perantau. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana mahasiswa perantau dari Lingga beradaptasi di lingkungan baru. penelitian ini bertujuan untuk memahami adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa perantau asal Lingga di Kota Bandung. Proses adaptasi ini penting untuk dipelajari karena perbedaan budaya dan lingkungan yang signifikan antara daerah asal dan tempat studi dapat mempengaruhi keberhasilan akademik serta kesejahteraan psikologis mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa asal Lingga yang sedang menempuh pendidikan Bandung. Penelitian ini berfokus pada aspek-aspek adaptasi yang meliputi interaksi sosial, Hambatan dan strategi penyesuaian terhadap budaya baru. Etnografi komunikasi dimulai dengan mengidentifikasi perilaku khas dalam suatu komunitas dan diakhiri dengan menjelaskan pola komunikasi dalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana mahasiswa perantau asal Lingga beradaptasi dengan budaya baru di Bandung melalui situasi komunikatif, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikatif. Dua orang Informan menyesuaikan gaya bicara mereka, seperti nada suara dan tempo, agar sesuai dengan norma lokal, serta menggunakan bahasa Indonesia sebagai jembatan komunikasi.

Kata kunci: *Adaptasi Budaya, Mahasiswa Perantau, Etnografi Komunikasi.*

A. Pendahuluan

Setiap siswa SMA memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini menjadi fenomena umum, terutama di kalangan siswa yang hampir menyelesaikan studinya. Namun, data Statistik Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menunjukkan bahwa pada tahun 2022 hanya 2.512.039 dari 5.178.824 siswa SMA sederajat yang memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Jawa Timur dan Jawa Barat menjadi dua provinsi dengan kontribusi terbesar dalam jumlah mahasiswa baru di Indonesia. Data dari Kementerian Pendidikan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa Jawa Timur menduduki peringkat pertama dengan 345.600 mahasiswa baru, sementara Jawa Barat berada di posisi kedua dengan 291.602 mahasiswa baru. Tingginya jumlah mahasiswa dari kedua provinsi ini tidak hanya mencerminkan tingginya minat terhadap pendidikan tinggi, tetapi juga menjadikan kota-kota seperti Bandung sebagai daya tarik utama untuk melanjutkan pendidikan. Banyak mahasiswa dari wilayah-wilayah tersebut menghadapi tantangan adaptasi budaya ketika harus merantau.

Kondisi ini semakin relevan untuk mahasiswa perantau dari daerah seperti Kabupaten Lingga, yang dikenal dengan budaya Melayu yang kuat. Ketika mahasiswa dari Lingga pindah ke lingkungan dengan budaya yang berbeda seperti Bandung, mereka sering menghadapi gegar budaya atau culture shock. Selain menghadapi hambatan komunikasi, mereka juga dihadapkan pada tantangan sosial dan psikologis yang memengaruhi proses adaptasi mereka di lingkungan baru.

Budaya Melayu Lingga menekankan nilai keharmonisan sosial dan kearifan lokal. Namun, saat harus merantau, mahasiswa dari Lingga sering menghadapi stigma dari masyarakat setempat tentang pendidikan di luar daerah. Persepsi ini dapat membuat calon mahasiswa merasa kurang percaya diri dan ragu untuk merantau, meskipun mereka memiliki potensi akademis yang besar. Lebih jauh, tantangan budaya dan tekanan sosial yang mereka hadapi memperkuat pentingnya penelitian ini untuk memahami bagaimana mahasiswa dari Lingga beradaptasi di lingkungan baru seperti Bandung.

Dalam konteks keanekaragaman budaya, Surah Ar-Rum ayat 22 menegaskan pentingnya menghargai perbedaan. Ayat ini memberikan dasar spiritual untuk menghadapi tantangan budaya dan mengajak manusia untuk melihat keberagaman sebagai peluang belajar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai proses adaptasi mahasiswa perantau melalui pendekatan Etnografi Komunikasi.

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi proses adaptasi sosial dan budaya mahasiswa perantau dari Lingga yang tinggal di asrama Singkep, Bandung. Pendekatan Etnografi Komunikasi digunakan untuk memahami interaksi antarpribadi dan kelompok, serta bagaimana mahasiswa mengintegrasikan budaya asal dengan budaya lokal.

1. Bagaimana situasi komunikatif mahasiswa perantau dari Lingga beradaptasi di lingkungan budaya baru?
2. Bagaimana peristiwa komunikatif mahasiswa perantau dari Lingga dalam menyesuaikan diri dengan budaya baru?
3. Bagaimana tindak komunikatif mahasiswa perantau dari Lingga dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya baru di Bandung?
4. Bagaimana makna interaksi sosial terbentuk dalam proses adaptasi budaya mahasiswa perantau asal Lingga di lingkungan baru mereka?

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi untuk memahami adaptasi budaya mahasiswa perantau asal Lingga di Bandung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan lokasi penelitian di Asrama Lingga, Kota Bandung. Analisis data menggunakan unit analisis (Kuswarno, 2008), meliputi situasi, peristiwa, dan tindak komunikatif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, pengecekan anggota, dan keterlibatan mendalam peneliti. Metode ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang interaksi sosial dan proses adaptasi partisipan di lingkungan baru.

Culture Shock atau gegar budaya adalah gejala awal yang dialami oleh perantau, yang

kemudian diikuti oleh proses adaptasi budaya. Pada tahap ini, individu mengalami momentum penting untuk membuat keputusan terkait adaptasi. Keputusan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk hambatan dan dinamika yang dihadapi. Pengalaman selama menghadapi culture shock menjadi bagian penting dalam proses pemilihan keputusan seseorang untuk beradaptasi (Anugerah Salon Bidang, Endang Erawan, dan Kezia Arum Sary, 2021).

Culture shock atau gegar budaya adalah gejala awal yang dialami oleh perantau ketika memasuki lingkungan budaya baru, yang kemudian diikuti oleh proses adaptasi budaya. Pada tahap ini, individu menghadapi momentum penting untuk membuat keputusan terkait cara mereka beradaptasi, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti hambatan bahasa, perbedaan nilai dan norma, serta dukungan sosial yang tersedia. Pengalaman menghadapi culture shock menjadi bagian krusial dalam proses pengambilan keputusan, karena individu akan mengevaluasi apakah mereka dapat menerima perbedaan budaya, mengatasi tantangan, dan merasa nyaman di lingkungan baru. Proses adaptasi ini tidak hanya melibatkan penyesuaian perilaku, tetapi juga perubahan sikap dan perspektif, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan pribadi seperti peningkatan empati dan toleransi. Dengan demikian, culture shock merupakan tahap penting yang membentuk kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan hidup dalam lingkungan multikultural.

Komunikasi lintas budaya adalah proses di mana individu atau kelompok dari berbagai latar belakang budaya berinteraksi dan bertukar informasi. Dalam konteks ini, perbedaan budaya dapat mencakup bahasa, nilai, norma, kebiasaan, dan keyakinan yang memengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Komunikasi lintas budaya bertujuan untuk menjembatani perbedaan ini dan menciptakan pemahaman yang efektif di antara pihak-pihak yang terlibat (Sukmawati Abdullah et al., 2024). Komunikasi lintas budaya merupakan proses interaksi dan pertukaran informasi antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam komunikasi ini, terdapat perbedaan mencakup bahasa, nilai, norma, kebiasaan, serta keyakinan yang memengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Proses ini bertujuan menjembatani perbedaan budaya tersebut sehingga tercipta pemahaman yang efektif antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam konteks adaptasi sosial dan budaya mahasiswa perantau dari Lingga di Bandung, komunikasi lintas budaya menjadi elemen penting yang memengaruhi keberhasilan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Perbedaan budaya dapat menjadi tantangan sekaligus peluang dalam berkomunikasi. Mahasiswa dari Lingga, yang terbiasa dengan tradisi Melayu dan suasana kultural kepulauan Riau, harus berhadapan dengan kultur masyarakat perkotaan di Bandung yang memiliki latar belakang budaya Sunda. Bahasa, sebagai salah satu alat utama komunikasi, sering kali menjadi kendala awal, terutama dalam memahami dialek atau istilah yang lazim digunakan masyarakat lokal. Selain itu, nilai-nilai dan norma sosial seperti cara berinteraksi, adat istiadat, atau etika komunikasi di Lingga mungkin tidak selalu selaras dengan kebiasaan masyarakat Bandung, sehingga diperlukan upaya adaptasi untuk menciptakan interaksi yang harmonis.

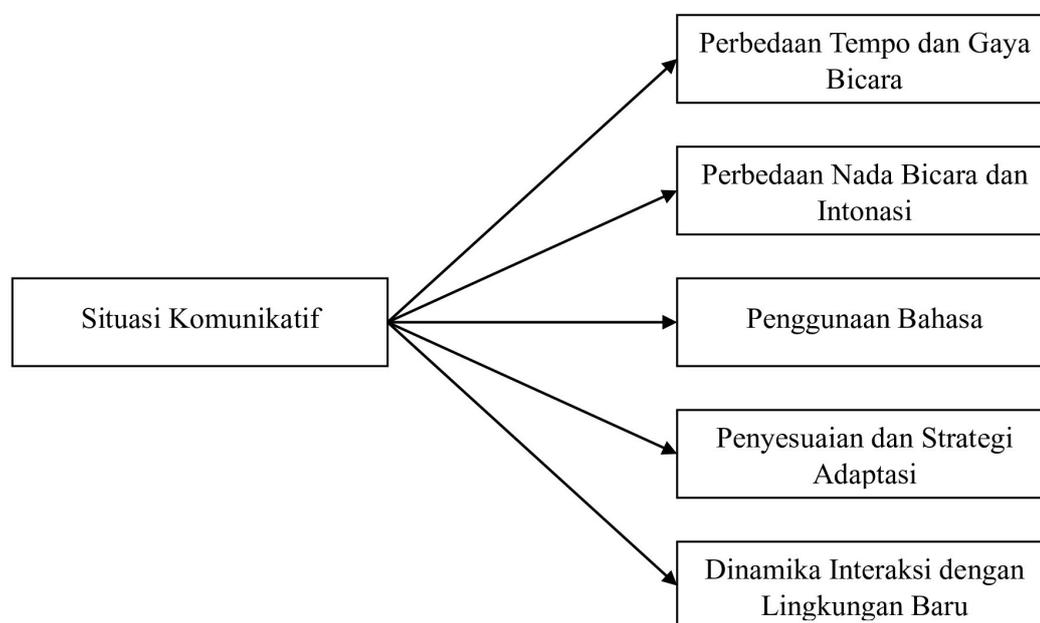
Proses komunikasi lintas budaya yang efektif membantu para mahasiswa perantau untuk menjembatani perbedaan budaya ini. Dengan mengenal dan memahami bahasa, nilai, serta kebiasaan masyarakat lokal, mereka dapat membangun hubungan sosial yang lebih erat. Pada saat yang sama, mahasiswa juga membawa nilai-nilai budaya asal yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap keragaman sosial di Bandung. Interaksi ini melibatkan situasi komunikatif tertentu, seperti percakapan sehari-hari di asrama, peristiwa komunikatif seperti diskusi kelompok di kampus, hingga tindak komunikatif yang melibatkan negosiasi makna dan pengelolaan perbedaan pandangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, **Situasi Komunikasi** perbedaan gaya komunikasi menjadi salah satu tantangan utama adaptasi budaya mahasiswa perantau dari Lingga di Bandung. Informan, Frans Risdiantoko Panson, menggambarkan bahwa masyarakat Lingga berbicara dengan nada lebih tinggi dan tegas, berbeda dengan masyarakat Bandung yang menggunakan nada halus dan lembut, yang dianggap lebih sopan. Hal ini memaksanya untuk menyesuaikan cara berbicara agar lebih diterima. Sementara itu, Faiprianda Assyari Rahmatullah menghadapi tantangan dalam menyesuaikan tempo bicara, di mana orang Melayu cenderung berbicara cepat dan langsung, sedangkan masyarakat Sunda lebih lambat dan hati-hati. Ia juga menyesuaikan pemilihan kata, seperti mengganti sapaan

"kau" menjadi "kamu" untuk mencerminkan kesopanan.

Kedua informan merasa diterima dengan baik oleh masyarakat Bandung, yang bersikap ramah dan pengertian terhadap perbedaan budaya mereka. Upaya adaptasi ini meliputi penyesuaian gaya komunikasi dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai jembatan. Meskipun menghadapi tantangan berbeda, keduanya menunjukkan kesadaran budaya yang tinggi dan komitmen untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan baru.



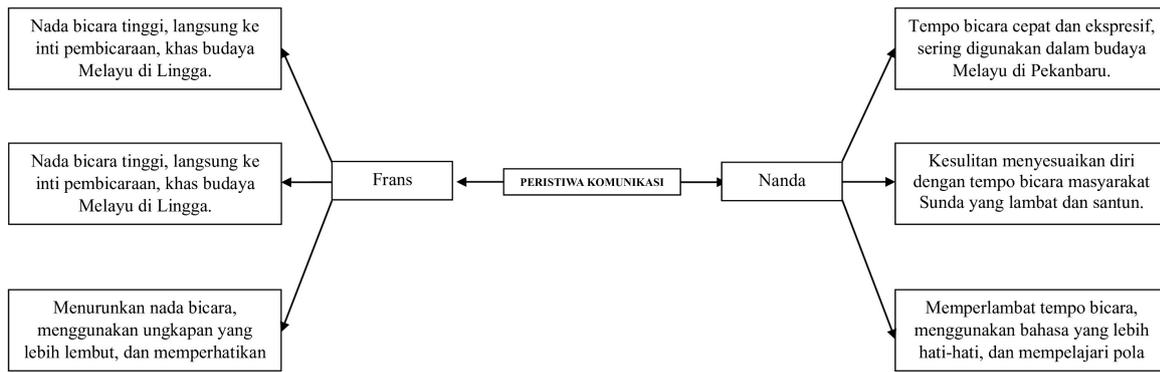
Gambar 1. Situasi Komunikasi yang dialami oleh Mahasiswa perantau

Sumber: Oleh Peneliti 2024

Peristiwa komunikasi pertama sering kali menjadi momen krusial dalam proses adaptasi budaya, terutama bagi mahasiswa perantau. Faiprianda Assyari Rahmatullah, seorang mahasiswa pascasarjana, mengungkapkan bahwa interaksinya sebagian besar terjadi dengan teman-teman dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga ia menghadapi tantangan multikultural dalam menyesuaikan diri dengan gaya berbicara yang berbeda. Sementara itu, Frans Risdiantoko Panson menyebutkan bahwa pada awalnya ia kesulitan memahami percakapan karena perbedaan bahasa dan gaya berbicara orang-orang di Bandung.

Perbedaan gaya komunikasi ini terlihat jelas, di mana orang-orang dari Lingga terbiasa berbicara dengan nada tinggi dan langsung ke inti pembicaraan, sedangkan orang-orang di Bandung lebih halus dan cenderung memulai percakapan dengan basa-basi. Tantangan ini memaksa mahasiswa perantau untuk menyesuaikan diri dengan menurunkan nada suara, memperlambat tempo bicara, dan memilih kata-kata yang lebih sopan sesuai dengan norma setempat.

Untuk mengatasi kesalahpahaman, Frans dan Nanda menjelaskan kebiasaan komunikasi mereka kepada lawan bicara, dengan harapan dapat menumbuhkan pemahaman dan toleransi. Pengalaman ini menggambarkan bahwa adaptasi budaya memerlukan fleksibilitas dalam berkomunikasi serta kesadaran terhadap perbedaan norma sosial guna membangun hubungan yang harmonis di lingkungan baru.



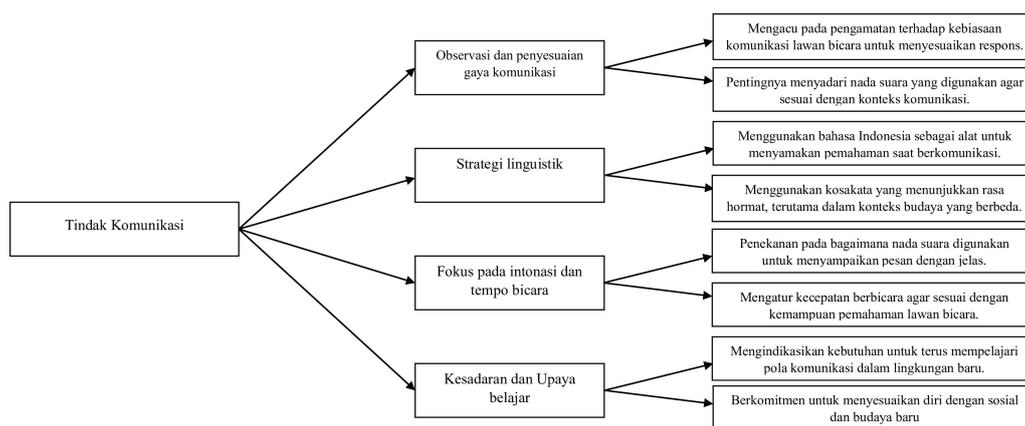
Gambar 2. Konsep berpikir peristiwa komunikasi yang dialami oleh Mahasiswa asal Lingga

Sumber: Oleh Peneliti 2024

Tindak Komunikasi Mahasiswa perantau, seperti Faiprianda Assyari Rahmatullah (Nanda) dan Frans Risdiantoko Panson, menunjukkan proses adaptasi yang kompleks dalam menyesuaikan gaya komunikasi mereka di lingkungan baru yang multikultural, seperti Bandung. Nanda mengungkapkan bahwa ia mengamati perilaku sosial dan gaya komunikasi orang di sekitarnya, kemudian menyesuaikan nada bicara tanpa mengubah gestur. Ia menyadari pentingnya berbicara dengan nada lebih lembut untuk selaras dengan norma lokal.

Frans lebih fokus pada penggunaan bahasa Indonesia untuk mengatasi perbedaan logat dan memudahkan pemahaman dalam berkomunikasi. Ia juga secara bertahap menyesuaikan nada bicara dan mulai memahami bahasa serta ekspresi lokal untuk menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis. Kedua mahasiswa ini menekankan pentingnya fleksibilitas dalam menavigasi perbedaan budaya komunikasi, yang tidak hanya mencakup bahasa verbal tetapi juga norma sosial seperti nada dan gaya berbicara.

Proses ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya tidak hanya melibatkan pemahaman bahasa, tetapi juga penyesuaian terhadap norma komunikasi yang berlaku di lingkungan baru. Dengan mengamati dan meniru gaya komunikasi lokal, mahasiswa perantau mampu membentuk interaksi sosial yang efektif dan menciptakan hubungan yang lebih baik dengan masyarakat setempat. Tindakan ini sejalan dengan teori simbolik interaksionisme, di mana makna dan pemahaman dibentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan.



Gambar 3. Konsep Berpikir Tindak Komunikatif pada Mahasiswa Perantau

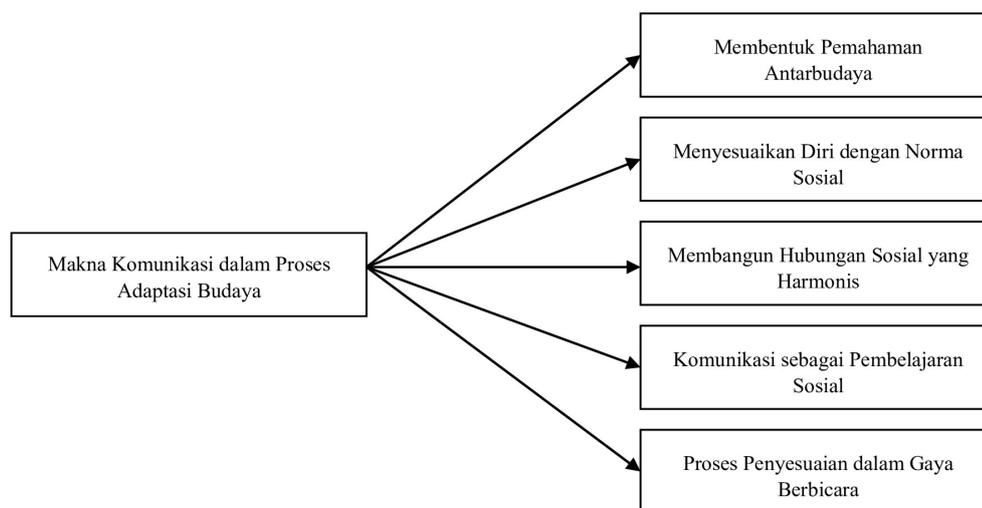
Sumber: Oleh Peneliti 2024

Makna Komunikasi Proses adaptasi budaya mahasiswa perantau di lingkungan baru, seperti yang dialami oleh Frans dan Nanda, menunjukkan pentingnya perubahan dalam cara berkomunikasi untuk membangun hubungan sosial yang lebih baik. Frans mencatat bahwa ia mulai

menggunakan nada suara yang lebih rendah dan berbicara dengan lebih tenang, sesuai dengan norma masyarakat Bandung yang menghargai kesopanan dan keharmonisan. Penyesuaian ini membantu meningkatkan kelancaran komunikasi dan mempermudah hubungan sosialnya.

Sementara itu, Nanda menyoroti pentingnya nada suara yang lebih lembut dan tenang dalam mencerminkan norma kesopanan lokal. Meskipun tidak ada perubahan dalam gestur, penyesuaian ini menunjukkan kesadaran akan nilai-nilai budaya yang berlaku, yang menjadi kunci untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan baru.

Perubahan ini menggarisbawahi bahwa komunikasi tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga elemen non-verbal seperti intonasi dan nada suara. Penyesuaian gaya komunikasi ini menjadi bagian dari strategi adaptasi budaya yang lebih luas, di mana mahasiswa perantau belajar menghormati nilai-nilai sosial setempat untuk diterima dalam lingkungan baru. Nilai-nilai seperti kesopanan, kesabaran, dan keharmonisan yang diadopsi mencerminkan keberhasilan mereka dalam menjalin hubungan sosial yang efektif dan saling menghormati di Bandung.



Gambar 4. Makna interaksi yang dialami oleh Mahasiswa perantau

Sumber: Oleh Peneliti 2024

Proses Adaptasi Budaya Berdasarkan Teori Young Yun Kim

Adaptasi budaya Frans dan Nanda dapat dijelaskan melalui fase-fase adaptasi budaya Young Yun Kim, yaitu honeymoon, frustration, readjustment, dan resolution.

Pada fase Perencanaan, mereka menunjukkan kesadaran akan pentingnya beradaptasi sebelum atau sesaat setelah tiba di Bandung. Frans menyadari bahwa nada bicara tinggi khas Melayu perlu disesuaikan, sementara Nanda mengamati gaya komunikasi masyarakat lokal untuk memahami norma budaya yang berlaku.

Fase Honeymoon ditandai dengan antusiasme terhadap budaya baru. Frans dan Nanda merasa penasaran dengan gaya komunikasi masyarakat Bandung yang lebih halus dan sopan. Perasaan diterima dengan baik oleh masyarakat lokal memperkuat kesan positif mereka terhadap lingkungan baru.

Pada fase Frustration, tantangan mulai muncul. Frans merasa canggung karena nada bicaranya sering disalahartikan sebagai agresivitas, sementara Nanda kesulitan menyesuaikan tempo bicara dan pilihan kata yang lebih lembut. Perbedaan budaya ini menimbulkan rasa frustrasi karena adanya kesalahpahaman dalam interaksi sosial.

Fase Readjustment menunjukkan usaha aktif untuk menyesuaikan diri. Frans menurunkan nada bicara dan menggunakan bahasa Indonesia agar lebih mudah diterima. Nanda menyesuaikan tempo bicara, pemilihan kata, dan norma kesopanan dalam komunikasi sehari-hari. Mereka mulai memahami nilai-nilai budaya masyarakat Bandung, seperti kesopanan dan harmoni.

Pada fase Resolution, mereka menemukan keseimbangan antara mempertahankan identitas

budaya asal dengan menyesuaikan diri terhadap budaya lokal. Frans dan Nanda merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi, diterima oleh masyarakat Bandung, dan tetap menjaga ciri khas budaya mereka dalam cara yang dapat diterima di lingkungan baru.

Proses ini mencerminkan dinamika adaptasi budaya yang melibatkan berbagai tahapan emosi dan tantangan. Melalui interaksi sosial dan upaya penyesuaian, mereka tidak hanya menghormati norma budaya lokal, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya yang lebih baik. Adaptasi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial adalah sarana utama dalam proses adaptasi budaya yang dinamis dan berkesinambungan.

D. Kesimpulan

Situasi Komunikatif

Mahasiswa perantau dari Lingga, seperti Frans Risdiantoko Panson dan Faiprianda Assyari Rahmatullah, menghadapi perbedaan budaya komunikasi di Bandung. Nada tinggi khas Melayu yang kurang sesuai di Bandung disesuaikan oleh Frans dengan nada bicara lebih halus, sementara Faiprianda beradaptasi dengan tempo bicara yang lebih perlahan. Keduanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai jembatan komunikasi dan menghormati budaya lokal dengan menyesuaikan logat dan sapaan. Dukungan masyarakat Sunda yang ramah mempercepat adaptasi mereka dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

Peristiwa Komunikasi

Mahasiswa perantau menghadapi perbedaan dalam intonasi, tempo, dan pola percakapan. Gaya bicara cepat dan langsung khas Lingga sering menimbulkan kesalahpahaman di Bandung, yang lebih menghargai nada lembut dan basa-basi. Dengan strategi seperti menyesuaikan nada bicara, menjelaskan latar belakang budaya, dan memperhatikan konteks sosial, mereka berhasil mengatasi tantangan ini. Adaptasi ini mencerminkan fleksibilitas komunikasi dan kesadaran lintas budaya, menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis.

Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif mahasiswa perantau melibatkan observasi dan analisis terhadap gaya komunikasi masyarakat sekitar. Mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk menghindari kesalahpahaman dan menyesuaikan nada bicara agar lebih lembut sesuai norma lokal. Interaksi dengan teman dari berbagai daerah memperluas pemahaman budaya mereka. Proses ini menunjukkan fleksibilitas dan kesadaran budaya yang mendukung integrasi mereka dalam lingkungan multikultural.

Makna Interaksi Sosial

Perubahan gaya komunikasi, seperti nada suara lebih rendah dan tenang, mencerminkan adaptasi terhadap nilai kesopanan masyarakat Bandung. Frans dan Nanda menyesuaikan cara bicara dan memahami nilai budaya lokal, seperti kesabaran dan etika sosial. Proses ini memperkaya pemahaman mereka tentang keragaman budaya dan membantu membangun hubungan sosial yang harmonis, sekaligus mencerminkan kemampuan menjembatani perbedaan budaya.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada diri sendiri, dosen pembimbing artikel ilmiah, keluarga, dan teman-teman yang telah membantu dalam penulisan artikel ilmiah ini. Terima kasih atas segala bimbingan dan semangat yang kalian berikan.

Daftar Pustaka

Anugerah Salon Bidang, E. E. (2021). Proses adaptasi mahasiswa perantauan dalam menghadapi gear budaya. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 6(3), 212-225.

Brent, D. R. (2013). *Komunikasi dan perilaku manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Dodikriso E Manery, A. F. (2023). Hubungan culture shock dengan penyesuaian diri mahasiswa perantau semester pertama tahun 2020 dan 2021 di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon. *Molucca Medica*, 16(1). <https://doi.org/10.30598/molmed.2023.v16.i1.39>
- Drajat Wicaksono, N. S. (2021). Stereotip tentang difabel: Sebuah perspektif. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 33–43.
- Edy Sumaryanto, M. I. (2023). Komunikasi antar budaya dalam bingkai teori-teori adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42-51.
- Elva Ronaning, R. (2019). *Komunikasi interpersonal*. Malang: CV IRDH.
- Fitria Ayuningtyas, A. V. (2020). Pola komunikasi insan berkebutuhan khusus: Studi etnografi komunikasi pada interaksi sosial insan berkebutuhan khusus di Rumah Autis Cabang Depok. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2).
- Karn Bell, S. S. (2022). Studi tentang perubahan adaptasi dan interaksi sosial mahasiswa (Studi pada mahasiswa perantau di Jakarta yang terdampak pandemi Covid-19). *Kiwari*, 1(1), 200-208.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Statistik*. Jakarta: PDDikti Kemendikbud.
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.